

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* yang dikembangkan oleh R. Edward Freeman, berargumen bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada semua pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) dalam operasi perusahaan. Ini termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, dan lingkungan. Teori ini muncul seiring dengan peningkatan kesadaran dan pemahaman bahwa perusahaan memiliki berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang memiliki kepentingan terhadap kegiatan perusahaan. Menurut Phillips et al., (2019) *Stakeholder* adalah kelompok atau individu yang memiliki kepentingan dalam aktivitas dan hasil organisasi, serta kepada siapa organisasi bertanggung jawab dalam mencapai tujuan perusahaan. *Stakeholder* pada dasarnya memiliki ekspektasi yang berbeda mengenai bagaimana perusahaan dioperasikan. Teori *stakeholder* merujuk pada serangkaian kebijakan dan praktik yang berkaitan dengan interaksi dengan pemangku kepentingan, nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan, serta upaya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, teori ini menekankan pentingnya kontribusi perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan, di mana kepentingan semua pihak dipertimbangkan untuk menciptakan nilai yang lebih luas. Perusahaan akan berusaha memenuhi harapan *stakeholder* melalui aktivitas yang berfokus pada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan mengelola pemangku kepentingan secara efektif, perusahaan dapat memperoleh imbalan, baik secara finansial maupun non-finansial (Phillips et al., 2019). Menurut Pamungkas, G. F., & Winarsih. (2020), Perusahaan yang mengabaikan *stakeholder*-nya akan menghadapi kesulitan dalam memperoleh dukungan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan laba yang optimal, meskipun kinerjanya sudah baik.

Berdasarkan karakteristiknya, pemangku kepentingan atau *stakeholder* dapat dibagi menjadi dua kategori: pemangku kepentingan utama (*stakeholder primer*) dan pemangku kepentingan pendukung (*stakeholder sekunder*). Pemangku kepentingan utama mencakup individu atau kelompok yang berkontribusi langsung terhadap kelangsungan perusahaan, seperti masyarakat, investor, karyawan, konsumen, pemasok, dan pemerintah. Sementara itu, pemangku kepentingan pendukung adalah kelompok yang tidak memiliki hubungan langsung dengan perusahaan, tetapi dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Kelompok ini mencakup lembaga swadaya masyarakat yang terlibat dalam kegiatan perusahaan,

pengusaha atau badan usaha, serta lembaga negara atau pemerintah yang berperan dalam masalah yang relevan dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terkait.

Dalam melakukan kegiatan operasional, perusahaan selalu berkomunikasi dengan stakeholders, karena pemangku kepentingan sangat mempengaruhi kelancaran kegiatan operasional, oleh karena itu posisi pemangku kepentingan cukup penting bagi perusahaan. Maka dari itu, agar bisnis dapat berjalan sesuai harapan, perusahaan dan pemangku kepentingan harus membangun hubungan dan berkomunikasi dengan baik (Lisandri & Jovita, 2020). Pamungkas & Winarsih (2020), perusahaan yang tidak memperhatikan stakeholder-nya akan sulit dalam memperoleh dukungan sumber daya untuk meraih tujuan laba yang optimal walaupun kinerja perusahaan sudah baik. Teori *Stakeholder* atau pemangku kepentingan menjelaskan bahwa setiap *stakeholders* memiliki hak atas informasi dan data yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Dengan melakukan kegiatan sosial dan mengungkapkannya secara terbuka dalam laporan tahunan, diharapkan perusahaan dapat memberikan kontribusi positif kepada pemangku kepentingan dan masyarakat.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah evaluasi terhadap keadaan keuangan suatu perusahaan, yang memerlukan analisis untuk menjadi tolak ukur. Analisis ini sering melibatkan penggunaan rasio dan indeks yang memungkinkan data laporan keuangan saling terhubung. Dengan cara ini, pemangku kepentingan dapat mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kesehatan finansial perusahaan, serta membuat keputusan yang lebih informasional berdasarkan data tersebut (Suciati dkk., 2020). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik mampu mengelola operasinya secara efisien dan melaksanakan rencana serta kebijakannya untuk mencapai tujuan utama, yaitu menghasilkan laba. Oleh karena itu, analisis keuangan suatu perusahaan untuk menilai seberapa baik perusahaan tersebut memenuhi standar pelaksanaan keuangan dapat disebut sebagai kinerja keuangan (Fionita dkk., 2024). Dari penilaian kinerja keuangan perusahaan, kita juga dapat mengetahui bagaimana kemungkinan perkembangan suatu perusahaan di masa depan. Jika kinerja suatu perusahaan menunjukkan hasil yang baik, maka biasanya pertumbuhan laba juga akan meningkat. Kinerja yang positif mencerminkan efektivitas dalam pengelolaan operasional, strategi pemasaran, dan kepuasan pelanggan. Dengan peningkatan laba, perusahaan dapat reinvestasi untuk pengembangan lebih lanjut, memperkuat posisi pasar, dan memberikan imbal hasil yang lebih baik bagi para pemangku

kepentingan. Sebaliknya, jika kinerja perusahaan mengalami penurunan, biasanya akan diikuti oleh penurunan laba. Hubungan ini menunjukkan bahwa kinerja operasional yang positif dapat berkontribusi pada profitabilitas yang lebih tinggi, sementara kinerja yang buruk akan berdampak negatif pada laba. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk secara rutin memantau dan meningkatkan kinerjanya. Mereka agar dapat mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Kinerja keuangan mencerminkan kondisi finansial suatu perusahaan. Setiap perusahaan bertujuan untuk mencapai keuntungan maksimal dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Untuk mencapai tujuan ini, perusahaan harus mengelola sumber daya secara efisien, berinovasi, dan tetap kompetitif di pasar. Selain itu, perusahaan juga perlu mempertimbangkan kepentingan stakeholder lainnya, seperti karyawan, pelanggan, dan masyarakat, untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan dan membangun reputasi yang positif. Dengan demikian, keseimbangan antara keuntungan dan tanggung jawab sosial berperan penting sebagai kunci dalam mencapai tujuan jangka panjang perusahaan. Tujuan ini dapat tercapai jika perusahaan memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik akan menunjukkan prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja yang baik dari perusahaan akan menarik minat investor untuk berinvestasi.

Kinerja umumnya diartikan sebagai hasil yang dicapai dari aktivitas yang dilakukan dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia. Dalam menilai kinerja, penting untuk tidak hanya memperhatikan hasil yang berhasil dicapai, tetapi juga mempertimbangkan sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut. Ini mencakup efektivitas dalam pemanfaatan sumber daya, termasuk tenaga kerja, modal, dan bahan baku. Dengan mengevaluasi kinerja secara menyeluruh, perusahaan dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengoptimalkan strategi untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa depan. Pendekatan ini memastikan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada output, tetapi juga pada proses yang mendukung pencapaian hasil tersebut. Pendekatan ini membantu dalam meningkatkan kualitas, efisiensi, dan inovasi, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik dan keberlanjutan perusahaan. Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk menilai seberapa baik dan akurat kinerja suatu perusahaan melaksanakan aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Salah satu contohnya adalah laporan keuangan yang memenuhi standar SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum) dan lain-lain (Anggraeni dkk., 2020). Kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi yang dicapai dalam periode tertentu, mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Kinerja keuangan berfungsi sebagai indikator dari kinerja

manajemen, yang merupakan perluasan nilai keuangan dan diharapkan memberikan manfaat. Konsekuensi dari memperkirakan indikator keuangan sangat penting untuk pengambilan keputusan yang tepat, karena hal ini memungkinkan mitra dan pemangku kepentingan untuk memahami status fungsional perusahaan serta tingkat pencapaian yang telah diraih. Dengan analisis yang tepat terhadap kinerja keuangan, perusahaan dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan membuat keputusan strategis yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan (Francis Hutabarat, 2020). Prestasi yang diraih perusahaan dalam aspek keuangan dapat diukur melalui kemampuan untuk menghasilkan laba. Jika perusahaan berhasil mencapai laba yang tinggi, hal ini mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Kinerja yang positif ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan, serta memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan dan pengembangan perusahaan di masa depan. Peningkatan laba tidak hanya menunjukkan efisiensi operasional, tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan memenuhi kewajiban keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghadapi tantangan pasar dan memanfaatkan peluang yang ada untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan laba yang tinggi, perusahaan memperoleh lebih banyak fleksibilitas untuk berinvestasi, membayar utang, dan memberikan dividen kepada pemegang saham. Oleh karena itu, laba menjadi indikator kunci dalam mengevaluasi kesehatan dan keberhasilan finansial suatu perusahaan.

Kinerja keuangan adalah indikator untuk menilai dan mengukur kondisi keuangan perusahaan berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan yang stabil menarik perhatian investor untuk melakukan investasi di perusahaan, sehingga dapat menjaga konsistensi kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan utama perusahaan. Kinerja ini dapat diukur melalui laporan keuangan, yang menyajikan informasi penting mengenai kondisi dan hasil operasional perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan mencerminkan tanggung jawab manajemen kepada pemilik serta berfungsi sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, baik itu untuk investasi, pinjaman, atau kolaborasi strategis. Dengan demikian, transparansi dan akurasi laporan keuangan sangat penting untuk membangun kepercayaan dan mendukung pertumbuhan perusahaan (Sihombing, 2022). Penilaian kinerja keuangan adalah salah satu metode yang dapat digunakan oleh manajemen untuk memenuhi kewajiban kepada para penyandang dana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Dengan melakukan

penilaian ini, manajemen dapat mengevaluasi efisiensi operasional, profitabilitas, dan likuiditas perusahaan. Selain itu, penilaian kinerja keuangan membantu manajemen dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja di masa depan. Dengan demikian, penilaian kinerja keuangan tidak hanya penting untuk akuntabilitas kepada penyandang dana, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bertahan dan bahkan tumbuh, penting untuk memperhatikan kondisi dan kinerja keuangan. Untuk memahami dengan jelas keadaan dan kinerja perusahaan, diperlukan analisis yang akurat (Bustani dkk., 2021).

Berhasilnya kinerja keuangan perusahaan sangat bergantung pada pencapaian tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui upaya maksimal dalam menghasilkan keuntungan. Untuk memaksimalkan keuntungan, perusahaan harus mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi rasio profitabilitas. Ini termasuk pengaruh gabungan dari likuiditas, yang memastikan perusahaan memiliki cukup aset lancar digunakan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek, manajemen aktiva, yang mencakup efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan; dan pengelolaan hutang, yang mempengaruhi biaya finansial dan risiko. Dengan mengelola ketiga aspek ini secara efektif, perusahaan dapat meningkatkan hasil operasi dan, pada gilirannya, meningkatkan profitabilitas serta nilai perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan: (Sujarweni, 2019):

1. Pegawai, berkaitan dengan kemampuan dan kemajuan dalam bekerja.
2. Pekerjaan, menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.
3. Mekanisme kerja, mencakup sistem, prosedur pendelegasian dan pengendalian serta struktur organisasi.
4. Lingkungan kerja, meliputi faktor faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi.

Menurut Francis Hutabarat (2020) tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan

Tujuan dari dilakukan review adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang telah disusun mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

2. Melakukan perhitungan

Dalam melaksanakan perhitungan, penerapan metode dapat disesuaikan dengan situasi dan tantangan yang dihadapi, sehingga hasil perhitungan tersebut dapat memberikan kesimpulan yang relevan dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Hasil perhitungan yang telah diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil perhitungan dari berbagai perusahaan lain. Dua metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini adalah:

- a) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antarperiode, dengan tujuan agar hasilnya dapat terlihat dalam bentuk grafik.
- b) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sama, yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil kedua metode tersebut, akan disusun kesimpulan yang menunjukkan posisi perusahaan dalam kategori sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

1. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin adalah perbandingan antara penjualan bersih setelah dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih, atau rasio laba kotor terhadap penjualan bersih. Rasio ini mengukur efisiensi dalam mengelola harga pokok atau biaya produksi, serta mencerminkan kemampuan perusahaan untuk beroperasi dengan efisien. Semakin tinggi *gross profit margin*, semakin baik kondisi operasional perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Harga Pokok}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih (*net profit*) yaitu pendapatan setelah dikurangi semua biaya, termasuk pajak terhadap total penjualan. Rasio ini menggambarkan persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return On Investment*

Return On Investment merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan mempertimbangkan total aset yang ada. Rasio yang semakin tinggi menandakan kondisi perusahaan yang semakin baik, karena menunjukkan bahwa semua aset perusahaan memiliki potensi yang tinggi untuk menghasilkan laba.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. *Return on Assets*

Return on Assets digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penanaman modal yang telah dilakukan. Rasio ini menggambarkan sejauh mana investasi yang diberikan dapat memberikan laba yang sesuai dengan harapan investor. ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk mendapatkan keuntungan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

5. *Return On Equity*

Return On Equity menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang tersedia. Rasio ini penting bagi

pemegang saham untuk menilai efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri oleh manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh manajemen, yang mencerminkan kinerja perusahaan yang baik.

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efektif manajemen mengelola ekuitas yang diberikan oleh pemodal untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri untuk memperoleh laba. Rasio ini menjadi pertimbangan penting bagi investor atau calon investor dalam mengambil keputusan penanaman modal, karena ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan kinerja dan menghasilkan laba.

2.3 Corporate Social Responsibility (CSR)

Praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah banyak diterapkan sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 40 Pasal 74 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada 16 Agustus 2007. Undang-undang ini mengatur perusahaan yang beroperasi di sektor sumber daya alam agar melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi krusial untuk memastikan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Versi Bank Dunia (*World Bank*) menjelaskan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah "*CSR is the commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representatives, the local community and society at large to improve quality of life, in ways that are both good for business and good for development*", yang berarti bahwa definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah Komitmen perusahaan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melibatkan karyawan, perwakilan mereka, serta komunitas lokal dan masyarakat secara luas, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui praktik bisnis yang baik dan pengembangan yang positif.

Menurut (Abubakar & Handayani, 2018) *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan perkembangan ekonomi yang mempertimbangkan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap pemangku kepentingan (*stakeholder*) mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini menekankan pentingnya perusahaan untuk mempertimbangkan dampak dari kegiatan mereka terhadap masyarakat dan lingkungan, serta berupaya untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masalah pada lingkungan di sekitar mereka, yang ditujukan kepada masyarakat atau pemangku kepentingan (*stakeholder*). Tanggung jawab ini meliputi upaya untuk mengurangi dampak negatif dari operasi perusahaan serta berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan kesejahteraan komunitas lokal. Perusahaan tidak dapat terlepas dari peran pemangku kepentingan dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam operasionalnya, perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk stakeholder yang terlibat. Maka dari itu suatu perusahaan harus melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) agar dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat sekitar perusahaan (Aritonang & Rahardja, 2022). Interaksi yang positif dengan pemangku kepentingan dapat memperbaiki citra perusahaan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada pencarian laba finansial, melainkan juga memperhatikan kondisi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, perusahaan dapat membangun reputasi yang baik dan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan pendekatan strategis yang digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan. Semakin baik perusahaan melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR), semakin positif pula tanggapan dari para pemangku kepentingan. Selain itu, jika perusahaan dapat melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara efektif, para pemangku kepentingan akan memberikan dukungan penuh terhadap semua aktivitas perusahaan yang bertujuan meningkatkan kinerja dan meraih keuntungan (Lestari & Lelyta, 2019). Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan investasi untuk masa depan. Ini juga memberikan kesempatan bagi perusahaan dan masyarakat untuk tumbuh bersama dan saling mendukung, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) sendiri dapat diartikan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-

keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan sosialnya, yang dapat disajikan dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial yang terpisah.

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat dianggap sebagai respons perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Perusahaan sering kali memanfaatkan sumber daya yang ada, tetapi dalam prosesnya, hal ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan konsekuensi sosial lainnya. Dengan demikian, perusahaan perlu untuk berkontribusi kembali dan memastikan bahwa aktivitas mereka tidak merugikan masyarakat dan lingkungan. Perusahaan diwajibkan untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal tersebut berlaku bagi karyawan, karena perusahaan telah memberdayakan pikiran dan tenaga mereka untuk memajukan perusahaan. Dengan demikian, setiap perusahaan harus memberikan tanggung jawab sosial sebagai bentuk timbal balik terhadap kontribusi yang diberikan oleh karyawan.

Corporate Social Responsibility (CSR) bertujuan mencapai pembangunan berkelanjutan yang dibangun atas tiga pilar yang saling terkait dan mendukung: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam pelaksanaannya, *Corporate Social Responsibility* (CSR) berfokus pada pemenuhan kebutuhan saat ini sekaligus memastikan bahwa generasi mendatang memiliki peluang yang setara untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, perusahaan dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan pada jangka panjang.

Corporate Social Responsibility (CSR) diukur melalui *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI), yang berdasarkan indikator yang digunakan perusahaan dalam melaporkan kegiatan CSR. Salah satu indikator tersebut adalah diterapkan oleh Global Reporting Initiative (GRI), yang menetapkan 91 item dasar untuk pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* CSR oleh perusahaan. Indikator-indikator tersebut membantu perusahaan untuk secara transparan dan konsisten melaporkan berbagai aspek *Corporate Social Responsibility* (CSR), termasuk isu-isu sosial, lingkungan, dan ekonomi yang relevan dengan operasional mereka. Dengan mengadopsi GRI sebagai acuan, perusahaan berupaya meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas program CSR, serta memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan dan masyarakat secara umum (Hadyarti & Mahsin, 2019).

Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), terdapat lima aspek yang menjadi indikator untuk mengukur kriteria *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada sektor pertambangan, yaitu: aspek lingkungan hidup, ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, sosial kemasyarakatan, pendidikan, dan pelanggan. Penilaian terhadap variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilaksanakan dengan asumsi bahwa jika informasi mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) tersedia dan mencakup semua lima aspek tersebut, maka perusahaan akan memperoleh skor 1. Sebaliknya, jika informasi tidak tersedia, perusahaan akan memperoleh skor 0.

$$CSRDI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSRDI_j = *Corporate Social Responsibility* (CSR) Indeks Perusahaan

n_j = Jumlah kriteria pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk perusahaan j, n_j ≤ 91

X_{ij} = 1 = Jika kriteria diungkapkan, 0 = Jika kriteria tidak diungkapkan

2.4 Leverage

Rasio solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini memberikan gambaran tentang stabilitas keuangan perusahaan dan seberapa besar proporsi utang dibandingkan dengan aset atau ekuitas yang dimiliki (Astuti, dkk (2021). *Leverage* berfungsi untuk mengukur seberapa jauh perusahaan memanfaatkan utang dalam struktur modalnya. Jika perusahaan memiliki utang yang melebihi modal sendiri, dengan demikian perusahaan tersebut dianggap memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar pula risiko perusahaan menghadapi gagal bayar. Di sisi lain, nilai *leverage* yang rendah menunjukkan kondisi perusahaan lebih baik. Kondisi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap perusahaan (Prasetyandari, C. W., 2023). Menurut Kiatin dkk., (2024) Rasio *leverage* didefinisikan sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan berupa utang. *Leverage* mencerminkan penggunaan utang yang berperan dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan. Dengan *leverage*, perusahaan yang memperoleh dana melalui utang dapat mengevaluasi dampak pinjaman terhadap kinerja keuangan mereka. Tingginya nilai *leverage* menunjukkan adanya utang yang berlebihan, yang dapat mengindikasikan bahwa perusahaan

mungkin tidak dapat memenuhi kewajibannya. *Leverage* yang dianggap baik adalah ketika nilainya lebih kecil dibandingkan nilai ekuitas. Pemerintah menetapkan batasan 4:1 untuk rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Oleh karena itu, jika nilai *leverage* berada di bawah standar tersebut, perusahaan dapat dinilai memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban hutangnya.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas (*leverage*) menurut Kasmir (2021) yakni:

1. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Tujuan lainnya.

1. *Debt To Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang mengukur persentase dana yang berasal dari utang. Utang yang dimaksud mencakup semua kewajiban yang dimiliki perusahaan, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, DAR memberikan gambaran tentang seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Rasio ini penting untuk mengevaluasi risiko keuangan dan kesehatan finansial perusahaan.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) bertujuan mengukur persentase liabilitas dalam struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk menilai risiko bisnis yang meningkat seiring

dengan penambahan jumlah liabilitas. DER memberikan gambaran tentang seberapa besar utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya, sehingga membantu investor dan pemangku kepentingan lainnya memahami tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada utang, yang bisa meningkatkan risiko keuangan.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap berupa bunga menggunakan EBIT (Earnings Before Interest and Taxes). Semakin besar rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bunga yang harus dibayarkan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup laba sebelum bunga dan pajak untuk menutupi biaya bunga, yang mencerminkan kesehatan keuangan yang lebih baik.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

Perhitungan leverage dapat dilakukan dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) termasuk dalam kelompok rasio *leverage* dan menunjukkan komposisi atau struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara total pinjaman (utang) dan total modal yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung sebagai rasio antara total utang dan total ekuitas pemegang saham. Rasio ini digunakan Untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan, rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) memberikan wawasan tentang seberapa besar perusahaan mengandalkan utang untuk mendanai operasinya. Rasio ini membantu investor dan pemangku kepentingan dalam menilai risiko finansial dan struktur modal perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi dapat menunjukkan risiko keuangan yang lebih besar, sementara *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah menunjukkan ketergantungan yang lebih sedikit pada utang.

Berikut ini adalah cara membaca rasio DER, agar kita dapat mengetahui apakah hasil penghitungan DER tersebut masuk ke dalam kategori baik atau tidak bagi perusahaan.

- Nilai Debt to Equity Ratio (DER) di bawah atau sama dengan 100% (atau 1) menunjukkan kondisi perusahaan dapat tergolong sehat. Ini berarti jika perusahaan mengalami gagal bayar, ekuitas yang dimiliki dapat digunakan untuk membayar utang-utang tersebut. Dalam situasi ini, investor masih memiliki peluang untuk mendapatkan hasil dari penjualan ekuitas yang tersisa setelah pembayaran utang. Namun, penting untuk dicatat bahwa investor baru akan mendapatkan haknya setelah kreditor dan pemegang saham preferen. Dengan demikian, DER yang sehat memberikan rasa aman bagi investor, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang dan melindungi kepentingan pemegang saham.
- Nilai DER di atas 100% atau 1, Kondisi perusahaan dalam situasi ini dapat dikategorikan sebagai "warning." Jika kamu menemukan perusahaan seperti ini, penting untuk memeriksa laporan keuangannya dan mengetahui sumber utangnya, apakah berasal dari utang bank, obligasi, atau utang usaha. Jika utang tersebut bersumber dari bank atau obligasi, maka perusahaan tersebut masuk dalam kategori warning. Namun, jika utangnya berasal dari utang usaha, maka kondisi perusahaan tersebut dianggap baik.
- Nilai DER di atas 200% atau 2, Kondisi perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas 200% dianggap berisiko tinggi. Perusahaan-perusahaan ini sangat rentan terhadap berbagai risiko, seperti dampak fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan peningkatan suku bunga bank. Banyak di antaranya dapat ditemukan di bursa saham Indonesia.
- DER tidak cocok digunakan untuk perusahaan perbankan. Hal ini disebabkan karena tabungan nasabah dicatat sebagai utang atau kredit. Dengan meningkatnya dana tabungan masyarakat, DER saham perbankan tersebut juga akan meningkat (majoo.com).

2.5 Rasio Aktivitas

Indikator efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dapat diukur melalui rasio aktivitas. Dengan demikian, penggunaan aset dalam bisnis dapat dievaluasi berdasarkan seberapa efektif aset tersebut dioptimalkan melalui rasio ini. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan, seperti penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya. Rasio ini juga berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Kurniawati dan

Idayati, 2021). Menurut Hery (2021) menyatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk ukuran seberapa efisien perusahaan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sedangkan menurut Tobing dan Niadiyasti (2020) Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa optimal sumber daya digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan. Rasio ini berpengaruh pada nilai perusahaan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset dan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan serta mencapai kinerja yang baik.

Rasio Aktivitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya diukur dengan metrik. Dengan membandingkan penjualan dan investasi komponen aset dalam periode yang berbeda, indikator aktivitas dapat ditentukan. Ini adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan total asetnya secara lebih efektif. Dengan menggunakan rasio aktivitas, perusahaan dapat mengidentifikasi seberapa baik mereka. Rasio aktivitas, seperti rasio penjualan terhadap aset (persediaan, piutang, dan aset tetap lainnya), memungkinkan perusahaan mencapai keseimbangan yang diinginkan. Terlalu banyak aset berarti pengeluaran modal yang berlebihan bagi suatu perusahaan. Rasio aktivitas merupakan indikator penting keberhasilan perusahaan karena mengukur seberapa efektif sumber daya digunakan untuk mendorong pertumbuhan penjualan. Semakin cepat rasio aktivitas, semakin banyak uang yang dapat dihasilkan. Dengan meningkatnya produksi, posisi keuangan perusahaan kemungkinan akan membaik. Rasio aktivitas dikatakan baik ketika penjualan dapat dibandingkan dengan aspek lain dari aset perusahaan, seperti inventaris, aset tetap, dan aset lainnya (Kiatin dkk., 2024).

Secara keseluruhan, hal ini mendukung manajemen perusahaan dalam mengevaluasi rasio aktivitas berdasarkan penggunaan aset yang dimiliki. Dengan demikian, manajemen dapat menentukan apakah penggunaan aset tersebut sudah optimal atau belum, karena komponen ini merupakan tujuan utama dalam pengukuran rasio aktivitas.

Rasio aktivitas dalam penggunaannya memberikan banyak manfaat bagi perusahaan. Berikut beberapa tujuan penggunaan rasio aktivitas menurut Kasmir (2021) yaitu:

1. Mengukur durasi proses penagihan piutang dalam satu periode atau frekuensi perputaran dana yang diinvestasikan dalam piutang selama periode tersebut.

2. Menghitung rata-rata hari penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari rata-rata di mana piutang tersebut tidak dapat ditagih.
3. Menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Yang termasuk dalam rasio aktivitas, dengan pengertian sebagai berikut:

1. *Total Assets Turnover* (TATO)

Total Assets Turnover (TATO) adalah suatu cara untuk mengukur dan menghasilkan penjualan yang efektif dengan perputaran aktiva yang diperoleh perusahaan dalam periode yang telah ditetapkan dalam mengelola aktiva. *Total Asset Turnover* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur pergantian semua aset yang dimiliki perusahaan, serta berapa banyak penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset. Semakin tinggi rasio *Total Asset Turnover*, semakin efisien penggunaan semua aset dalam menghasilkan penjualan. Dengan jumlah aset yang sama, peningkatan Total Asset Turnover menunjukkan bahwa volume penjualan dapat meningkat. Sebaliknya, jika tingkat rasio *Total Asset Turnover* rendah, ini berarti penjualan yang diperoleh perusahaan selama periode berjalan lebih rendah daripada aset yang tersedia. Sebaliknya, rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola asetnya untuk memperoleh penjualan maksimal (Indriastuti & Ruslim, 2020).

Total Assets Turnover (TATO) dihitung dengan membandingkan total penjualan (baik tunai maupun kredit) dengan total aset selama beberapa periode tertentu. Interpretasi dari hasil perhitungan *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan bahwa jika perputaran total aset rendah, perusahaan memiliki kelebihan aset yang belum dimanfaatkan secara maksimal dalam periode tersebut. Sebaliknya, jika pengukuran

menunjukkan peningkatan tingkat perputaran dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini mengindikasikan efisiensi yang semakin baik. Sebaliknya, penurunan tingkat perputaran dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan penurunan efisiensi.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Inventory Turnover (ITO)*

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan cepat.

$$\text{ITO} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

3. *Receivable Turnover (RTO)*

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat penagihan piutang. Semakin besar angka yang dihasilkan maka akan semakin baik pengelolaan piutang, dalam hal ini penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

$$\text{RTO} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

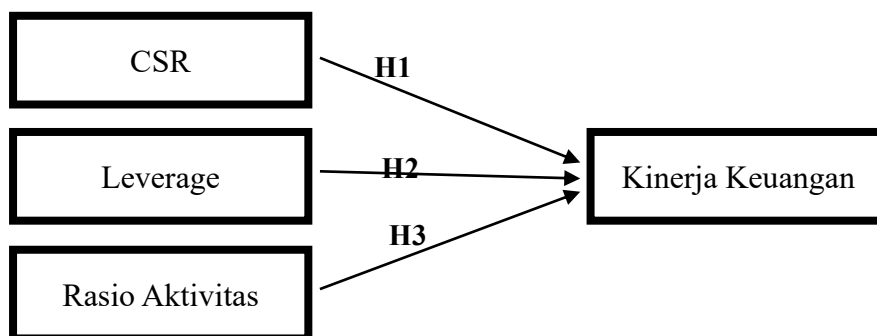
2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	variabel	Hasil
1	Arasyid, dkk (2024) Sinta5	Pengaruh Corporate Social Responsibility, Aktivitas, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Syariah	X1: Corporate Social Responsibility X2: Aktivitas X3: Leverage Y: Kinerja Keuangan	Hasil menunjukkan bahwa sementara tidak ada dampak yang mencolok dari CSR terhadap kinerja keuangan, baik kegiatan maupun leverage menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan.
2	Nguyem et al (2021) Q2	The Impact of Corporate Social Responsibilities (CSR), Entrepreneurship, and Financial Factors on the Financial Performance of the Banks in ASEAN Countries	X1: CSR X2: Entrepreneurship X3: Leverage X4: Liquidity X5: Firm Size Y: Financial Performance	Hasilnya menunjukkan bahwa CSR, entrepreneurship, leverage, liquidity, dan Firm Size memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan kinerja keuangan.
3	Okafor et al (2021) Q1	Corporate social responsibility and financial performance: Evidence from U.S tech firms	X: Corporate social responsibility Y: Financial Performance	Hasil utama menunjukkan bahwa perusahaan teknologi yang menghabiskan lebih banyak untuk CSR mengalami peningkatan pendapatan dan profitabilitas yang sesuai
4	Ramzan et al (2020) Q1	How does corporate social responsibility affect financial performance, financial stability, and financial inclusion in the banking sector? Evidence from Pakistan	X: Corporate social responsibility (CSR) Variabel kontrol: • Leverage • Tangibility • Age • Size Y1: Financial Performance	Hasilnya menunjukkan bahwa CSR, serta usia dan ukuran, memiliki dampak positif pada ketiga faktor tersebut. Namun, tingkat leverage yang tinggi mengurangi inklusi keuangan dan stabilitas keuangan, sementara inklusi keuangan juga dikaitkan secara negatif dengan wujud asset.
	Vasquez et al., (2023)	The impact of corporate social responsibility on	X1: Corporate social responsibility (CSR)	Hasil menunjukkan CSR tidak

	Q2	the financial performance of renewable energy firms	Variabel control: • ESG • Size • Leverage Y: Financial Performance	berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
5	Gredani, E., dkk (2022) Sinta 4	Analisis Rasio Solvabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020	X1: Solvabilitas X2: Likuiditas X3: Aktivitas Y: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DAR, CR, dan TATO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, sedangkan DER tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA
6	Fitriya, E., & Setyorini, L. (2019) Sinta4	Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Size Dan Leverage Ratio Sebagai Variabel Pemoderasi	X1: Corporate Social Responsibility Z: • Size • Leverage Y: Kinerja keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Ukuran perusahaan dan rasio leverage juga tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh antara Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

2.7 Kerangka Penelitian



2.8 Hipotesis Penelitian

2.9.1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah konsep yang mengaitkan perkembangan ekonomi dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Abubakar, 2018). *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah pendekatan strategis yang diterapkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan. Semakin baik pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh perusahaan, semakin positif respons yang diberikan oleh pemangku kepentingan. Selain itu, jika perusahaan dapat melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan efektif, pemangku kepentingan akan memberikan dukungan penuh terhadap semua aktivitas perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan meraih keuntungan (Lestari & Lelyta, 2019). Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan permintaan saham dan mendorong kenaikan harga saham. Hipotesis ini didukung oleh *Stakeholder Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan akan membangun hubungan baik, meningkatkan reputasi, dan mengurangi risiko, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan. Dengan demikian, teori ini menekankan pentingnya kontribusi perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan, di mana kepentingan semua pihak dipertimbangkan untuk menciptakan nilai yang lebih luas. Kinerja keuangan yang kuat menjadi dasar bagi perusahaan untuk membangun hubungan yang baik dengan para stakeholder dan menciptakan nilai yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian terkait pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja keuangan menunjukkan keberagaman hasil atau terjadi gap penelitian. Dwi Damayanti, P. M., & Septiyanti, R., (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Long

dkk., 2020), (Okafor dkk., 2021) menunjukkan hasil adanya pengaruh positif antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja keuangan.

H1: *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.9.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan

Leverage dalam kinerja keuangan menjadi indikator efisiensi kegiatan bisnis perusahaan, serta pembagian risiko antara pemilik perusahaan dan pemberi pinjaman dalam menjalankan operasional untuk menghasilkan laba. Rasio solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua utang, baik jangka pendek maupun jangka Panjang (Astuti, dkk. 2021). *Leverage* menunjukkan bahwa penggunaan utang berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Dengan adanya *leverage*, perusahaan yang memperoleh sumber dana melalui utang dapat mengevaluasi dampak pinjaman terhadap peningkatan kinerja keuangan mereka. Tingkat *leverage* perusahaan dapat memengaruhi stakeholder lain seperti karyawan, pemasok, dan masyarakat. Perusahaan dengan *leverage* tinggi mungkin lebih rentan terhadap masalah keuangan, yang dapat berdampak pada stabilitas pekerjaan, pembayaran kepada pemasok, dan kontribusi sosial. Dengan demikian, pengelolaan *leverage* yang efektif adalah penting tidak hanya untuk memaksimalkan nilai pemegang saham, tetapi juga untuk menjaga hubungan yang sehat dengan semua stakeholder.

Penelitian Nguyen et al. (2021) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Azzahra (2019), dan Widyastuti (2019) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laseari et al. (2022), verifikasi dilakukan oleh penelitian ini bahwa terdapat dampak *leverage* terhadap kinerja keuangan.

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.9.3. Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan

Indikator efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dapat diukur melalui rasio aktivitas. Dengan demikian, penggunaan aset dalam bisnis dapat dievaluasi berdasarkan seberapa efektif aset tersebut telah dioptimalkan melalui rasio tersebut. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan, seperti penjualan, persediaan, dan penagihan piutang. Rasio ini juga berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Kurniawati dan Idayati, 2021). Rasio aktivitas yang dilaporkan secara transparan memberikan informasi kepada *stakeholder* tentang bagaimana perusahaan mengelola asetnya. Hal ini meningkatkan akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dan membantu membangun kepercayaan. Rasio aktivitas yang baik dapat mendukung pertumbuhan penjualan dan profitabilitas, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan perusahaan. Perusahaan yang berkelanjutan lebih mampu memberikan manfaat jangka panjang kepada semua *stakeholder*. Dengan demikian, rasio aktivitas bukan hanya sekadar alat untuk mengukur efisiensi internal, tetapi juga merupakan bagian dari komunikasi perusahaan dengan para *stakeholder* nya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mawarsih dkk., (2020) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Khoiriawati (2023), yang menyatakan bahwa terdapat dampak signifikan terhadap kinerja keuangan berasal dari aktivitas.

H3: Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan